

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diskriminasi gender menjadi salah satu masalah yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Di antaranya adalah kekerasan ataupun pelecehan seksual terhadap perempuan baik secara verbal maupun nonverbal. Dari jaman dulu sampai sekarang, perempuan cenderung menjadi objek seksual laki- laki. Hal tersebut terkadang tidak disadari para perempuan dikarenakan sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat. Hingga saat ini perempuan belum mendapatkan perlakuan yang adil sebagaimana mestinya. Bahkan tidak jarang pula mereka diperlakukan tidak adil, direndahkan atau bahkan dilecehkan. Seperti halnya dijadikan sebagai objek bercandaan, digoda, mendapatkan *cat calling* dan lain sebagainya. Hal ini mungkin tidak disadari banyak orang dan mungkin dianggap menjadi sesuatu hal yang sudah biasa. Apalagi bagi sebagian besar perempuan yang hidup dalam budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki- laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran. Di mana peran laki- laki lebih unggul dibandingkan perempuan dan laki- laki lebih mendominasi dalam segala bidang. Hal tersebut terjadi di berbagai ranah sosial, salah satunya di tempat kerja baik itu di kantor maupun dalam bidang industri kreatif.

Proses komunikasi yang terjadi antara laki- laki dan perempuan yang berada dalam lingkup yang sama, terkadang menimbulkan kesenjangan

komunikasi diantara dua pihak. Kesenjangan tersebut menimbulkan perbedaan persepsi yang terkadang dapat merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Perbedaan sudut pandang antara laki- laki dan perempuan menjadi salah satu penyebab kesenjangan. Ketika perempuan berada dalam lingkup yang didominasi oleh laki- laki terdapat kemungkinan bahwa mereka akan dianggap bagian dari kaum laki- laki, sehingga akan diperlakukan yang sama dengan cara mereka berkomunikasi dengan rekan sesama laki- laki. Namun, ada kemungkinan juga perempuan diperlakukan sebagai lawan jenis yang lebih menarik. Ketertarikan mereka akan menimbulkan perilaku yang kadang kurang nyaman bagi kaum perempuan. Perlakuan yang kurang nyaman tersebut menjadi salah satu masalah komunikasi yang terjadi, bisa melalui perlakuan verbal maupun non verbal yang kurang baik. Saat ini banyak sekali dijumpai kasus yang berawal dari masalah komunikasi yang terjadi antara laki- laki dan perempuan yang menyebabkan terjadi pelecehan seksual dan juga diskriminasi gender.

Sebuah artikel yang dimuat oleh BBC Indonesia, menceritakan beberapa kasus pelecehan seksual yang didapatkan perempuan di tempat kerja. Artikel tersebut menceritakan tentang lima perempuan muda yang mengalami pelecehan dan dua diantaranya mengalami pelecehan di tempat kerja yang disajikan[oleh lembaga *The Equality and Human Rights Commission and the Young Women's Trust*. Kasus pertama, perempuan tersebut mengalami trauma hingga membuat dia tidak lagi memakai rok pendek di atas lutut ataupun bagian leher yang terbuka. Hal tersebut dikarenakan, perempuan tersebut merasa tidak nyaman ketika rekan kerjanya memperhatikan pakaian yang dikenakan. Kasus kedua, seorang

perempuan menghadap atasannya untuk membicarakan perihal pelecehan seksual, akan tetapi posisi manajemen dikuasai oleh para laki- laki, dan menganggap bahwa perempuan tersebut terlalu berlebihan. Fakta yang terjadi adalah sudah ada lima perempuan yang mengundurkan diri dari kantor tersebut karena pelecehan seksual yang dilakukan oleh satu karyawan laki- laki dalam waktu satu tahun (BBC, 2018:1).

Begitu pula yang terjadi pada perempuan dalam industri pertelevisian. Seperti yang diketahui bahwa televisi merupakan media yang menampilkan audio dan visual. Jadi secara otomatis, yang ditampilkan harus dapat menarik perhatian penonton dan yang pastinya memiliki penampilan yang *eye catching*. Oleh karena itu tampilan fisik dari para *talent* juga menjadi *point* utama. Seperti halnya ketika seleksi presenter yang dilakukan beberapa stasiun televisi di Indonesia. Pihak yang menyeleksi adalah mayoritas kaum laki- laki dan yang diutamakan dari para calon presenter bukan hanya *skill* namun juga tampilan fisik. Sebuah artikel yang dimuat oleh REPUBLIKA.CO.ID, salah satu praktisi penyiaran Bali yang juga menjadi konsultan *Bali Broadcast Academia (BBA)* menyatakan bahwa saat ini pemilihan presenter di berbagai stasiun televisi lebih mengutamakan elok wajah. Di mana seharusnya presenter juga wajib memahami nilai berita, unsur berita, dan kode etik jurnalistik. Artikel tersebut juga menyatakan bahwa logika yang digunakan kebanyakan stasiun televisi saat ini lebih pada pola pikir bahwa televisi mengutamakan tampilan gambar, sehingga layar kaca lebih menarik untuk ditonton. (Ramadhani Mutia, 2017:1). Seperti yang terjadi saat ini, sampai sekarang dunia pertelevisian masih didominasi oleh kaum laki- laki, dan mereka

memiliki kuasa dan jabatan yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang dimuat dalam Badan Pusat Statistik, distribusi jabatan manager menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa posisi manager yang ditempati laki- laki sebesar 75,83% dan perempuan sebesar 24,17% (BPS, 2016). Dalam industri pertelevisian perempuan yang menduduki jabatan utama hanya ada di beberapa stasiun televisi, dari 15 stasiun Televisi besar yang ada di Indonesia seperti halnya Trans Media, Direktur Utama ditempati oleh perempuan begitu juga dengan RCTI dan Rajawali TV. Dari ketiga televisi tersebut jabatan penting dalam perusahaan tidak hanya dikuasai oleh salah satu jenis kelamin dalam artian terdapat kesetaraan antara laki- laki dan perempuan dalam kepemimpinan. Sedangkan televisi yang tidak tersebut, jabatan masih dikuasai oleh laki- laki. Data tersebut diperoleh dengan melihat struktur organisasi yang ada pada 15 televisi besar di Indonesia. Data menunjukkan bahwa posisi tertinggi dalam pekerjaan dikuasai oleh kaum laki- laki. Tidak hanya itu para teknisi yang bekerja di balik layar juga didominasi oleh kaum laki- laki, seperti halnya *cameramen, program director, editor, reporter,* tenaga IT, redaktur, *floor Director*. Hanya ada beberapa pekerja perempuan di dalam dunia pertelevisian di antaranya yaitu sekretaris, penyiar acara, wartawan. Terkadang para perempuan tersebut juga mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan, seperti halnya digoda, mendapatkan *cat calling*, dilecehkan atau dijadikan objek bercandaan.

Kasus lain yang dimuat dalam artikel Kumparan, yang menceritakan tentang dua perempuan yang mengalami perlakuan tidak baik dari rekan kerja laki- laki. Perempuan pertama mengalami pelecehan seksual oleh atasannya.

Dipaksa untuk melakukan hubungan seksual, perempuan tersebut merelakan dirinya untuk dijadikan objek seksual karena takut kehilangan pekerjaan. Tidak hanya itu, dia seringkali mendapatkan ancaman dan paksaan untuk melakukan hubungan seksual. Dan jika dia menolak permintaan atasannya, maka akan mendapatkan perlakuan buruk di kantor. Hingga saat ini perempuan tersebut masih mengalami trauma. Kasus perempuan kedua, mendapatkan perlakuan yang kurang nyaman dikarenakan terus menerus mendengar komentar dan percakapan berbaur seksual dari rekan kerja laki-laki di waktu senggang. Akibat perlakuan yang kurang baik dari rekan kerja laki-laki membuat perempuan tersebut lebih banyak diam karena takut dianggap tidak bisa diajak bercanda oleh rekan kerjanya. Pelecehan seksual dapat terjadi di manapun dan dapat terjadi kepada siapa saja, tanpa memandang gender. Namun, dalam penelitian yang dilakukan *Trades Union Congress (TUC)*, pusat serikat pekerja di Inggris, perempuan menempati urutan utama sebagai korban pelecehan seksual di tempat kerja dibandingkan laki-laki. Terdapat lima bentuk pelecehan seksual di tempat kerja berdasarkan *Panduan Pencegahan dan Penanganan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja* yang dikeluarkan oleh Dewan Pengurus Nasional Asosiasi Pengusaha Indonesia, Maret 2012. *Pertama*, pelecehan fisik, yakni tindakan yang mengarah ke perbuatan seksual seperti mencium, menepuk, memeluk, mencubit, mengelus, memijat tengkuk, menempelkan tubuh, atau sentuhan fisik lainnya. *Kedua*, pelecehan lisan, berupa ucapan verbal atau komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi, bagian tubuh atau penampilan seseorang, termasuk lelucon dan komentar bermuatan seksual. *Ketiga*, pelecehan nonverbal atau

isyarat, berupa bahasa tubuh atau gerakan tubuh bernada seksual, semisal kerlingan mata berulang-ulang, menatap tubuh penuh nafsu, melempar isyarat dengan jari tangan, menjilat bibir, dan lain-lain. *Keempat*, pelecehan visual, yakni dengan memperlihatkan materi pornografi berupa foto, poster, gambar kartun, *screensaver*, atau lainnya, juga pelecehan melalui email, SMS, WhatsApp, dan media komunikasi elektronik lain. *Kelima*, pelecehan psikologis atau emosional, berupa permintaan dan ajakan terus-menerus yang tidak diinginkan, seperti ajakan kencan yang tidak diharapkan, dan penghinaan atau celaan bersifat seksual (Kumparan, 2017:1).

Perempuan dianggap menjadi magnet yang mampu memberikan nilai ekonomi yang lebih dalam dunia pertelevisian. Karena itu tidak jarang presenter atau pengisi acara didominasi oleh perempuan. Di balik *acting* yang dilakukan tersebut, ada tuntutan dari beberapa pihak di balik layar, salah satunya yaitu produser acara dan juga sutradara. Di mana produser adalah yang mengarahkan acara dan juga memegang kendali atas *talent* dalam suatu program. Seperti yang diketahui bahwa yang memegang kuasa penting masih didominasi oleh kaum laki-laki. Sebuah penelitian mengenai *Partisipasi Pekerja Perempuan pada Industri Televisi di Indonesia* menunjukkan bahwa pada umumnya perempuan menempati jabatan pada tingkatan *staff* dengan persentase sebesar 61.60%, posisi *supervisor* sebesar 7.00% dan posisi Manajer sebesar 7.00%. (Fitria dan Cici, 2016:9). Pemaparan data tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang memegang kuasa penting dalam sebuah pekerjaan masih sangat sedikit.

Struktur organisasi dan lingkungan yang lebih didominasi oleh karyawan laki-laki, dijumpai perilaku karyawan laki-laki yang kurang menyenangkan bagi karyawan perempuan diantaranya adalah pelecehan seksual (*sexual harassment*) dan diskriminasi jabatan. Menurut Humm (1989: 260-261), pelecehan seksual merupakan bentuk diskriminasi seksual karena secara legal kaum perempuan hanya dilindungi di tempat kerja. Pelecehan seksual bisa meliputi ekspansi seksual atau verbal yang tidak diinginkan, pernyataan-pernyataan menghina eksplisit secara seksual atau tanda-tanda diskriminasi secara seksual yang dibuat oleh seseorang di tempat kerja yang membuat pekerja yang terlibat di dalamnya merasa tidak nyaman, merasa terancam, dipermalukkan, direndahkan atau dilecehkan, atau mengganggu performansi pekerjaan pekerja tersebut, merusak keamanan kerja atau menciptakan sebuah lingkungan yang mengancam dan mengintimidasi. Banyak kaum feminis menyatakan pelecehan seksual sebagai kekerasan seksual (*sexual Violence*) dan sebuah mekanisme kaum laki-laki untuk mengontrol kaum perempuan di dalam organisasi-organisasi. Organisasi merupakan situs pelecehan seksual di mana patriarki dan kontrol yang dilakukannya terhadap kaum perempuan dicerminkan dan ditingkatkan melalui pelecehan seksual (Sunarto, 2009: 172-173).

Salah satu portal berita yaitu BBC mengungkapkan penelitian yang dilakukan oleh TUC. Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% karyawan perempuan mengalami pelecehan seksual di kantor. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kebanyakan dari perempuan yang menjadi korban pelecehan tidak melaporkan kejadian yang mereka alami. Melalui survei yang

dilakukan pada 1.500 perempuan ditemukan dua bentuk pelecehan yang didapatkan seperti halnya menjadi bahan lelucon sebanyak sepertiga persen dari mereka, ataupun tubuhnya disentuh oleh rekan kerja laki- laki dengan persentase sebanyak 25%. Pelaku pelecehan sebagian besar adalah laki- laki. Bahkan tidak jarang pula pelecehan dilakukan oleh atasan mereka ataupun seseorang yang memiliki wewenang lebih tinggi dari mereka. Sebagian besar (79%) tidak melaporkan pada atasan. Hal tersebut karena merasa takut hal itu akan mempengaruhi hubungan kerja mereka di kantor selain itu juga khawatir akan prospek karir mereka. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar korban pelecehan adalah para pekerja perempuan dengan usia muda, yaitu dengan kisaran umur 18- 24 tahun atau mereka yang belum menikah. Seringkali mereka mendapatkan komentar komentar bernada seksual dari rekan kerja laki- laki. (BBC, 2016:1).

Terdapat juga penelitian lain yang dimuat dalam sebuah artikel Tirto.Id dimana Penelitian dilakukan oleh salah satu lembaga *survey* yaitu **Never Okay**, dengan mengeluarkan *survey* kuantitatif yang menunjukkan sebesar 94% dari 1240 responden mengalami pelecehan seksual di tempat kerja. Sekitar 76% mengalami pelecehan lisan; 42% mengalami pelecehan isyarat; 26% mengalami pelecehan tertulis atau gambar; 13% lingkungan kerja yang tidak bersahabat; 7% ditawari imbalan untuk melakukan sesuatu; 1% penyerangan seksual; dan 2% lainnya. Penelitian dilakukan antara 19 November hingga 9 Desember 2018 secara online. Penelitian dilakukan terhadap 1240 responden di 34 provinsi di Indonesia. Dalam artikel tersebut juga disebutkan bahwa pelecehan di tempat kerja bukan

lagi menjadi hal yang langka, itu berarti banyak kasus pelecehan terhadap perempuan yang terjadi dalam lingkungan kerja. (Adam Aulia, 2019:1).

Tanpa disadari perempuan dibentuk untuk menjadi objek fantasi laki- laki. Tidak hanya itu, kaum laki- laki juga membuat standar cantik sesuai dengan kriteria yang telah mereka tentukan, seperti yang diyakini hingga sekarang. Cantik itu harus putih, tinggi, langsing, muka mulus, wangi dan lain sebagainya. Karena hal tersebut membuat para perempuan lebih menonjolkan keindahan fisik dibandingkan dengan kemampuan ataupun kepandaian, entah itu dalam ilmu pengetahuan ataupun wawasan lain. Beberapa perempuan tidak mempermasalahkan hal tersebut, akan tetapi para penggerak feminis ataupun perempuan yang menginginkan keadilan bagi kaum mereka, akan memprotes hal tersebut.

Menurut Chodorow, feminisme diartikan sebagai sebuah teori politik atau sebuah praktik politik (gerakan politik) yang berjuang untuk membebaskan semua kaum wanita: wanita kulit berwarna, wanita miskin, wanita cacat, lesbian, wanita lanjut usia, dan juga wanita heteroseksual kulit putih secara ekonomi (Sunarto, 2009:33). Secara tidak sadar para perempuan berlomba untuk menjadi sosok sempurna yang diidamkan laki- laki. Hal ini dikarenakan proses yang dikuatkan oleh realitas dalam banyak kebudayaan bahwa posisi laki- laki berada lebih tinggi secara struktural dibandingkan dengan perempuan.

Dominasi dan kuasa laki- laki menjadi salah satu penyebab adanya diskriminasi gender terhadap kaum perempuan. Diskriminasi dapat terjadi di

berbagai ranah sosial, bisa juga terjadi di stasiun pertelevisian. Diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau karakteristik yang lain. Sebenarnya inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda. Sedangkan istilah gender mengacu pada perbedaan peran antara laki- laki dan perempuan yang terbentuk dari proses perubahan peran dan status baik secara sosial ataupun budaya. Diskriminasi juga terjadi dalam peran gender. akibat pelekatan sifat-sifat gender tersebut, timbul masalah ketidakadilan (diskriminasi) gender (Yosephine Marcella, 2016:2). Dengan kata lain diskriminasi gender adalah perlakuan tidak adil yang didapatkan perempuan dari kaum laki- laki ataupun sebaliknya. Perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil bisa terjadi di manapun, seperti halnya di kantor, ataupun di tempat kerja lainnya. Pada tahun 1967 perserikatan Bangsa- Bangsa telah mengeluarkan Deklarasi mengenai penghapusan diskriminasi terhadap perempuan. Deklarasi tersebut memuat hak dan kewajiban berdasarkan persamaan hak dengan pria dan menyatakan agar diambil langkah- langkah seperlunya untuk menjamin pelaksanaan Deklarasi tersebut. Deklarasi disahkan dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984. Disetujui pada tanggal 18 Desember 1979 oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa- Bangsa. Karena ketentuan Konvensi tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945 maka Pemerintah Republik Indonesia turut serta menandatangani konvensi tersebut. Penandatanganan itu merupakan penegasan sikap Indonesia yang dinyatakan pada tanggal 18 Desember 1979. Dalam lampiran Undang- Undang Republik Indonesia No.7 Tahun 1984, tanggal 24 Juli

1984 mengenai Konvensi penghapusan Segala bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita menyebutkan bahwa diskriminasi terhadap wanita melanggar azas- azas persamaan hak dan penghargaan terhadap martabat manusia, merupakan hambatan bagi partisipasi wanita, atas dasar persamaan dengan pria dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi dan budaya Negara- Negara mereka; menghambat pertumbuhan kemakmuran masyarakat dan keluarga serta menambah sukarnya perkembangan sepenuhnya dari potensi wanita dalam pengabdianya pada Negara dan kemanusiaan (Convention Watch, Universitas Indonesia, 2007: 5-9).

Sebagai lawan jenis laki- laki, perempuan merupakan objek eksploitasi yang menarik, tidak hanya dari sisi seksual, tetapi juga dari sisi stereotip (penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi kelompok) perempuan sebagai makhluk yang lemah (Sugihasti, Itsna, 2007: 87). Seringkali para perempuan mendapatkan perlakuan kurang baik dari kaum laki- laki, seperti halnya *cat calling*. Menurut Komisi Nasional Perempuan, *cat calling* adalah istilah yang merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menyorot pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan (Benedicta dan Michael, 2018:15). Dalam

pandangan Stacey, Patriarki menjadi salah satu isu utama untuk memahami penindasan terhadap perempuan. Penindasan terhadap perempuan disebabkan oleh struktur kemasyarakatan yang memberi kekuasaan lebih pada kaum laki- laki sehingga mereka menjadi *patriarch* yang mendominasi kaum wanita. (Sunarto, 2009:33)

Pengertian patriarki menurut Bhasin, merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki- laki, sistem kontrol terhadap perempuan, di mana perempuan lebih dikuasai. Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki- laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki- laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki- laki. Dengan demikian, terciptalah konstruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki- laki berkuasa penuh mengendalikan hal tersebut (Sugihasti, Itsna, 2007: 93). Adanya sistem dominasi dan superioritas laki- laki menjadi salah satu indikator inferioritas terhadap perempuan dimana merupakan kaum yang memiliki posisi lebih rendah dibandingkan laki- laki.

Berdasarkan paparan dan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hingga sekarang perempuan di tempat kerja belum mendapatkan hak yang semestinya. Bagaimana seharusnya perempuan diperlakukan dengan sopan, adil, dan juga dihormati. Akan tetapi pada kenyataanya seringkali mereka diperlakukan tidak adil, direndahkan atau bahkan dilecehkan.

Penelitian ini berfokus pada perempuan dalam dominasi laki- laki di industri pertelevisian, bagaimana strategi komunikasi dari perempuan untuk

bertahan dalam kondisi yang diskriminatif. Digambarkan melalui perlakuan yang didapatkan baik secara verbal maupun non verbal. Penelitian berfokus dalam lingkup komunikasi gender, yang merupakan proses interaksi sosial antara komunikator laki- laki dan perempuan dalam konteks hubungan antar pribadi, kelompok, organisasi, media dan budaya untuk menciptakan dan mempertukarkan pesan melalui simbol- simbol bermakna dalam rangka produksi atau reproduksi relasi gender tertentu sesuai lingkungan mereka (Sunarto, 2016:21). Di mana penelitian mencakup mengenai interaksi sosial yang terjadi antara laki- laki dan perempuan serta cara perempuan untuk bertahan dalam lingkungan dominasi laki- laki, dengan memperhatikan simbol- simbol verbal maupun non verbal.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan bahwa hingga saat ini perempuan di tempat kerja belum mendapatkan perlakuan yang adil sebagaimana mestinya. Bahkan tidak jarang pula mereka diperlakukan tidak adil, direndahkan atau bahkan dilecehkan. Seperti halnya dijadikan sebagai objek bercandaan, digoda, mendapatkan *cat calling* dan lain sebagainya. Hal ini mungkin tidak disadari banyak orang dan mungkin dianggap menjadi sesuatu hal yang sudah biasa. Apalagi bagi sebagian besar perempuan yang hidup dalam budaya patriarki. Salah satu penyebab adalah karena dominasi maskulin yang ada dalam lingkungan kerja. Dimana peran laki- laki lebih unggul dibandingkan perempuan. Hal tersebut

terjadi di berbagai ranah sosial, salah satunya di tempat kerja, dalam hal ini peneliti menggunakan stasiun televisi sebagai tempat penelitian.

Penelitian menggunakan perempuan dalam stasiun televisi TVRI karena televisi lebih didominasi laki- laki dibandingkan perempuan. Dalam industri pertelevisian perempuan yang menduduki jabatan utama hanya ada di beberapa stasiun televisi, dari 15 stasiun Televisi besar yang ada di Indonesia seperti halnya Trans Media, Direktur Utama ditempati oleh perempuan begitu juga dengan RCTI dan Rajawali TV. Dari ketiga televisi tersebut jabatan penting dalam perusahaan tidak hanya dikuasai oleh salah satu jenis kelamin dalam artian terdapat kesetaraan antara laki- laki dan perempuan dalam kepemimpinan. Sedangkan televisi yang tidak tersebut jabatan masih dikuasai oleh laki- laki, hal tersebut diperoleh dengan melihat struktur organisasi yang ada pada 15 televisi besar di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada perempuan dalam dominasi laki- laki di industri pertelevisian. Digambarkan melalui perlakuan yang didapatkan baik secara verbal maupun non verbal dan bagaimana strategi komunikasi dari perempuan untuk bertahan dalam kondisi yang diskriminatif. Penelitian berfokus dalam lingkup komunikasi gender, yang merupakan proses interaksi sosial antara komunikator laki- laki dan perempuan dalam konteks hubungan antar pribadi, kelompok, organisasi, media dan budaya untuk menciptakan dan mempertukarkan pesan melalui simbol- simbol bermakna dalam rangka produksi atau reproduksi relasi gender tertentu sesuai lingkungan mereka (Sunarto, 2016:21). Di mana penelitian mencakup mengenai interaksi sosial yang terjadi antara laki- laki dan

perempuan dalam industri pertelevisian, dengan memperhatikan simbol- simbol verbal maupun non verbal.

Penelitian mengenai bagaimana strategi komunikasi dari perempuan untuk bertahan dalam kondisi yang diskriminatif?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindakan atau cara yang dilakukan perempuan yang mengalami diskriminasi yang mencakup bagaimana strategi komunikasi dari perempuan untuk bertahan dalam kondisi yang diskriminatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan subjek dari perempuan yang bekerja di stasiun televisi diantaranya adalah reporter dan presenter di stasiun televisi TVRI.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan studi komunikasi mengenai perlakuan yang didapatkan perempuan di tempat kerja yang didominasi oleh laki- laki.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perlakuan yang didapatkan perempuan di tempat kerja yang didominasi laki- laki, dan sebagai bentuk penyadaran mengenai bagaimana perlakuan yang adil untuk perempuan.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat mengajak masyarakat terutama dalam lingkup kerja yang terdapat dominasi maskulin untuk lebih bijak mengenai sikap yang diberikan kepada kaum perempuan. Sehingga perempuan mendapatkan keadilan yang setara dengan laki- laki di tempat kerja.

1.5. Kerangka Konsep

1.5.1. State Of The Art

1. Penelitian pertama dilakukan oleh **Arien Puspita Sari** dengan judul “*Diskriminasi Wanita Di Lingkungan Kerja Pada Tokoh Takako Dalam Novel Kogoeru Kiba Karya Asa Nonami*” pada tahun 2015. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui bentuk tindakan diskriminasi perempuan di lingkungan kerja yang dialami oleh tokoh Takako dalam novel Kogoeru Kiba karya Asa Nonami. Dengan menggunakan teori-teori penokohan yang digunakan untuk mengulas tokoh yang mengalami diskriminasi di lingkungan kerja yaitu Takako. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Takako mengalami diskriminasi di tempat

dia bekerja.

Penelitian Arien menjadi rujukan karena memiliki persamaan mengenai objek yang diteliti yaitu perempuan dalam lingkungan kerja dimana penelitian berfokus pada diskriminasi gender yang didapatkan oleh perempuan. Terdapat perbedaan antara penelitian Arien dengan penelitian penulis. Di mana penelitian Arien menggunakan tokoh dalam sebuah novel, sedangkan penelitian penulis adalah dengan perempuan dari industri pertelevisian. Perbedaan juga terdapat pada teori yang digunakan, Arien menggunakan teori- teori penokohan untuk mengulas tokoh, sedangkan penulis menggunakan teori Kelompok Bungkam (*muted group theory*) dan Teori Habitus dan Arena sosial.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh **Dr. Sunarto** dengan judul “ ***Analisis Bingkai: Wanita Sebagai Kelompok Minoritas Pada Media Nasional Dan Lokal Tahun 2008-2012***” pada tahun 2013. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan pengemasan atau pembingkai (*framing*) keberadaan wanita sebagai kelompok minoritas oleh media massa nasional dan lokal selama periode 2008-2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan paradigma kritis dan metode analisis bingkai (*framing analysis*) model Gamson dan Modigliani. Analisis dilakukan terhadap surat kabar nasional (Kompas) dan surat kabar lokal (Suara Merdeka). Dengan menggunakan teori strukturasi gender (*gender Structuration*). Hasil penelitian menunjukkan, media nasional (Kompas) dan media lokal (Suara Merdeka) membingkai kaum wanita sebagai

kelompok minoritas melalui diskriminasi narasumber wanita dalam bentuk eliminasi dan limitasi. Keberadaan bingkai eliminasi lebih dominan dibanding bingkai limitasi. Bingkai eliminasi muncul dalam bentuk peniadaan keberadaan narasumber wanita sebagai subyek berita. Sedangkan bingkai limitasi muncul dalam bentuk membatasi ekspresi simbolik narasumber wanita sebagai subyek berita atau hanya menjadikan sosok wanita sebagai obyek berita saja.

Penelitian Sunarto menjadi rujukan karena menggunakan paradigma yang sama yaitu paradigma kritis. Dalam penelitian Sunarto juga membahas mengenai perempuan menjadi kelompok minoritas, di mana peneliti juga membahas mengenai hal tersebut. Persamaan lain adalah membahas mengenai kekerasan simbolik dan dominasi laki-laki. Perbedaan terdapat pada subjek yang diteliti, penelitian Sunarto meneliti perempuan dalam media massa surat kabar sedangkan peneliti menggunakan subjek perempuan dalam industri pertelevisian. Dalam penelitian Sunarto dijabarkan dengan menggunakan metode analisis bingkai (*framing analysis*) model Gamson dan Modigliani. Sedangkan peneliti menggunakan metode analisis fenomenologi Creswell.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh **Fiana Dwiyantri** dengan judul “*Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta)*” pada tahun 2014. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui fenomena yang terjadi dan menggambarkan bentuk kekerasan yang terjadi di kantor Satpol PP

Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif, dengan menggunakan perspektif Kriminologis Feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang terjadi di kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta memiliki beberapa bentuk pelecehan seksual yaitu; permintaan secara verbal yang berupa penyipuan seksual, dorongan halus seperti pertanyaan sekitar kehidupan seksual (petunjuk halus, sindiran- sindiran, saran, atau referensi yang bersifat seksual). Komentar lisan yang berupa komentar pribadi, objektifikasi subjektif, dan pernyataan kategori seksual. Serta tampilan nonverbal berupa sentuhan seksual, sikap seksual dan material seksual. Pelecehan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama penyebab pelecehan diantaranya sebagai berikut. Budaya lingkungan kerja yang didominasi oleh laki- laki dan bersifat maskulin. Karakteristik korban yang rentan tertimpa pelecehan seksual adalah perempuan yang sudah menikah. Dan karakter pelaku yang kebanyakan adalah para laki- laki yang memiliki jabatan yang lebih tinggi dari yang dilecehkan.

Penelitian Fiana menjadi rujukan karena membahas mengenai pelecehan perempuan dalam lingkungan kerja, dimana bahasan peneliti juga mencakup mengenai pelecehan pada perempuan. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti, dalam penelitian Fiana menggunakan subjek perempuan di kantor satpol PP, sedangkan peneliti menggunakan subjek perempuan di kantor pertelevisian. Perbedaan juga terletak pada perspektif yang digunakan. Penelitian Fiana menggunakan perspektif kriminologis

gender sedangkan penelitian peneliti menggunakan perspektif komunikasi gender.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian- bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Kuhn paradigma ilmiah sebagai contoh yang diterima tentang praktek ilmiah sebenarnya, contoh- contoh termasuk hukum, teori, aplikasi dan instrumentasi secara bersama- sama yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah. Berdasarkan definisi Kuhn, Harmon mendefinisikan ‘paradigma’ sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Moleong, 2007:49).

Suatu paradigma meliputi tiga elemen: epistemologi, ontologi, dan metodologi. Epistemologi mengajukan pertanyaan, bagaimana kita mengetahui dunia? Hubungan apa yang muncul antara peneliti dan yang diketahui? Ontologi memunculkan pertanyaan- pertanyaan dasar tentang hakikat realitas. Metodologi memfokuskan diri pada cara kita meraih pengetahuan tentang dunia. Berdasarkan ketiga elemen tersebut, paradigma dibedakan menjadi *positivisme*, *post-positivisme*, *teori kritis*, dan *konstruktivisme* (Denzin dan Lincoln, 2009: 123).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Tujuan dari paradigma kritis adalah untuk mengkritik dan transformasi hubungan sosial yang timpang. Peneliti

melakukan penelitian didasarkan pada penguatan masyarakat, terutama masyarakat bawah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian kritis adalah mengubah dunia yang timpang yang banyak didominasi oleh kekuasaan yang menindas kelompok bawah. Intinya, penelitian kritis bertujuan untuk menghilangkan keyakinan dan gagasan palsu tentang masyarakat, dan mengkritik sistem kekuasaan yang tidak seimbang dan struktur yang mendominasi dan menindas orang. (Eriyanto, 2001:51)

Pada paradigma kritis, tidak ada realitas yang benar- benar riil karena realitas yang muncul sebenarnya adalah realitas semu yang terbentuk bukan karena proses alami, tetapi oleh proses sejarah, dan kekuatan sosial, politik dan ekonomi. Paradigma kritis juga melihat realitas sebagai hasil konstruksi manusia atas realitas (Eriyanto, 2001: 52).

Secara ontologi, paradigma kritis adalah Realisme Historis. Sebuah realitas dianggap bisa dipahami pernah suatu ketika berciri lentur, namun dari waktu ke waktu dibentuk oleh serangkaian faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik dan gender yang kemudian mengkristal (membatu) ke dalam serangkaian struktur yang saat ini (secara tidak tepat) dipandang sebagai yang “nyata”, yakni, alamiah dan abadi. Secara epistemologi, paradigma kritis adalah Transaksional dan subjektivis. Peneliti dan objek yang diteliti terhubung secara interaktif dengan nilai- nilai peneliti (dan nilai “orang- orang lain” yang terposisikan) memengaruhi penelitian secara tidak terhindarkan. Oleh karenanya, temuan- temuan diperantarai oleh nilai. Perhatikan bahwa sikap ini secara efektif menantang perbedaan tradisional antara ontologi dengan epistemologi, sesuatu yang dapat diketahui

ternyata terjalin secara erat dengan interaksi antara seorang peneliti tertentu dengan objek atau kelompok tertentu. Sedangkan Metodologi dalam paradigma kritis adalah dialogis dan dialektis. Sifat transaksional penelitian membutuhkan dialog antara peneliti dengan subjek- subjek penelitian, dialog tersebut haruslah berciri dialektis agar dapat mengubah ketidaktahuan dan kesalahpahaman (yakni, menerima struktur- struktur yang diperantari secara historis sebagai yang tak dapat diubah) menjadi kesadaran yang lebih mendalam atau matang (yang menyadari bagaimana struktur – struktur dapat diubah dan memahami tindakan apa saja yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan (Denzin dan Lincoln, 2009: 136).

Tradisi kritis memiliki tiga ciri utama: (1) mencoba memahami sistem yang dianggap benar, struktur kekuatan, dan keyakinan atau ideologi yang mendominasi masyarakat, dengan pandangan tertentu dimana minat- minat disajikan oleh struktur- struktur kekuatan tersebut; (2) tertarik dengan membuka kondisi- kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas dan berkecukupan; (3) menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan (Littlejohn, 2009: 68).

Asumsi dasar penggunaan Paradigma kritis adalah adanya relasi kekuasaan yang timpang, adanya dominasi gender antara laki- laki dan perempuan serta penggunaan kekuasaan untuk menekan suatu kelompok, dan memperkuat ideologi dominasi. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana

perlakuan yang didapatkan oleh perempuan yang bekerja di tempat kerja yang didominasi oleh laki- laki.

1.5.3. Teori Kelompok Bungkam

Teori kelompok bungkam berawal dari karya Edwin dan Shirley Ardener, para antropolog sosial yang tertarik dengan struktur dan hierarki sosial. Pada tahun 1975, Edwin Ardener menyatakan bahwa kelompok yang menyusun bagian teratas dari hierarki sosial menentukan sistem komunikasi bagi budaya tersebut. Kelompok dengan kekuasaan yang lebih rendah seperti wanita, kaum miskin, dan orang kulit berwarna, harus belajar untuk bekerja dalam sistem komunikasi yang telah dikembangkan oleh kelompok dominan. Banyak dari kegiatan berteori dan penerapan Teori Kelompok Bungkam berfokus pada perempuan sebagai kelompok bisu (West & Turner, 2008:197).

Teori ini menjelaskan bagaimana perempuan dibungkam dan tidak memiliki kuasa yang lebih untuk melawan, apalagi jika posisi perempuan menjadi kaum yang minoritas dalam lingkup yang didominasi oleh laki- laki. Industri televisi menjadi salah satu tempat yang hingga saat ini menjadikan posisi laki- laki lebih dominan dalam berbagai aspek. Sebagian besar stasiun televisi yang berada di Indonesia menempatkan laki- laki di posisi penting dan memiliki kuasa yang cukup besar. Sebagian besar dari perempuan yang bekerja dalam lingkup yang didominasi laki- laki pernah mendapatkan perlakuan yang kurang nyaman, baik secara verbal maupun non verbal dan sebagian besar dari mereka tidak berani untuk melawan dan cenderung diam.

Cheris Kramarae (1981) mengemukakan tiga asumsi yang diyakini sangat sentral bagi Teori Kelompok Bungkam yaitu:

- Perempuan mempersepsikan dunia secara berbeda dibandingkan laki- laki karena pengalaman laki- laki dan perempuan yang berbeda serta adanya kegiatan-kegiatan yang berakar pada pembagian pekerjaan.
- Karena dominasi politik mereka, sistem persepsi laki- laki dominan, menghambat ekspresi bebas dari model alternatif perempuan mengenai dunia.
- Agar dapat berpartisipasi di masyarakat, perempuan harus mentransformasi model mereka sendiri sesuai dengan sistem ekspresi laki- laki yang diterima.

Asumsi pertama dimulai dengan premis bahwa dunia adalah tempat yang berbeda bagi laki- laki dan perempuan dan bahwa pengalaman mereka juga berbeda. Asumsi ini juga memberikan penjelasan yang terletak pada pembagian pekerjaan yang mengalokasikan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, misalnya perempuan bertanggung jawab untuk tugas- tugas di rumah dan laki- laki bertanggung jawab untuk pekerjaan di luar rumah. Sandra Bem (1993) berargumen bahwa pembagian awal pekerjaan yang menjadi penyebab dari perbedaan cara pandang laki- laki dan perempuan menciptakan apa yang disebut sebagai lensa polarisasi (memandang laki- laki dan perempuan sebagai kutub yang berbeda) yang menyebabkan orang melihat perempuan dan laki- laki sebagai dua orang yang sangat berbeda satu sama lain (West & Turner, 2008:201- 202).

Asumsi kedua menyatakan bahwa laki- laki adalah kelompok yang dominan dan pengalaman mereka lebih dipilih dibandingkan pengalaman perempuan. secara khusus laki- laki memberikan nama dan label pada kehidupan sosial, dan sebagai akibatnya pengalaman perempuan seringkali tidak memiliki nama. Perempuan kemudian mengalami kesulitan membicarakan mengenai pengalaman mereka. Teori Kelompok Bungkam menyatakan bahwa masalah yang terjadi pada ketidakmampuan perempuan dalam mengekspresikan keinginannya bukan merupakan hasil dari ketidakmampuan perempuan, melainkan disebabkan responsifnya bahasa yang dimiliki perempuan untuk mengekspresikan diri mereka. Teori kelompok bungkam berargumen bahwa penutur mana pun tidak akan bisa berbicara ketika tidak ada kata untuk menjelaskan pikirannya. Teori kelompok bungkam menyatakan bahwa dominasi laki- laki memungkinkan persepsi mereka menjadi dominan (West & Turner, 2008:204).

Asumsi terakhir dari Teori Kelompok Bungkam membicarakan mengenai proses penerjemahan yang harus dilakukan perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Tugas perempuan adalah untuk mengonseptualisasikan sebuah pemikiran dan kemudian mencari kosakata, yang lebih sesuai dengan pemikiran laki- laki, agar mendapatkan kata- kata yang terbaik untuk menyampaikan pesan tersebut. Tillie Olsen (1978), penulis *3Silences*, mengatakan bahwa walaupun laki- laki harus mengatakan semua hal secara langsung, perempuan harus “mengatakannya secara berbelok”. Perempuan yang mengalami pelecehan seksual tidak memiliki kata apa pun untuk menamai pengalaman mereka ini. Sebagaimana dikatakan oleh Gloria Steinem, sebelum istilah *pelecehan seksual* (*sexual*

harassment) diterima ke dalam kosakata, perempuan hanya menerima pelecehan sebagai bagian dari kehidupan. Misalnya, Angie memiliki pekerjaan di sebuah perpustakaan bertahun-tahun yang lalu, dan atasannya adalah seorang laki-laki yang suka berkomentar mengenai bentuk tubuhnya dan membandingkannya dengan bentuk tubuh istrinya. Pada saat itu, Angie hanya dapat mengatakan bahwa ia memiliki pekerjaan yang buruk dengan bos yang aneh (West & Turner, 2008:205). Berdasar pada ketiga asumsi yang dikemukakan oleh Cheri Kramarae, menunjukkan inferioritas terhadap kaum perempuan. Inferioritas merupakan suatu pandangan yang menempatkan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dengan posisi yang lebih rendah, perempuan seringkali mendapatkan perlakuan yang kurang baik ataupun tidak memiliki kuasa yang lebih dibanding laki-laki.

Pemikiran utama dari teori kelompok bungkam adalah bahwa anggota-anggota kelompok yang termarginalkan dibungkam dan dianggap sebagai penutur yang tidak fasih. Proses pembungkaman dapat dilakukan melalui beberapa metode yaitu mengejek, ritual, kontrol, dan pelecehan. Menurut Gendrin kebungkaman dicapai melalui pemahaman sosial mengenai siapa yang memegang kekuasaan dan siapa yang tidak. Pelecehan seksual di tempat kerja merupakan metode lain untuk mengatakan perempuan bahwa mereka tidak sesuai dengan tempat di luar dunia domestik mereka. Mary Strine (1992) menunjukkan bagaimana beberapa pembicaraan di universitas membuat pelecehan menjadi hal yang wajar, membuatnya menjadi praktik yang dapat diterima. Ketika perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual diberi label sebagai seseorang yang histeris, terlalu

sensitif, atau biang ribut, kekhawatiran mereka tidak diindahkan dan dianggap sebagai hal yang tidak penting (West & Turner, 2008:209).

1.5.4. *Coping Strategy Theory*

Coping strategy menurut Sarafino pada tahun 2002, merupakan suatu usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi. Menurut pandangan Haber dan Runyon pada tahun 1984, *coping* adalah semua bentuk perilaku dan pikiran (negatif atau positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stress. Pada tahun 1984 Lazarus dan Folkman mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang diambil individu dinamakan *Coping strategy*, yang sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan lain- lain sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya. *Coping strategy* bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumber daya yang dimiliki. Sumber daya *coping* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi *Coping strategy* yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (JURKAM, 2018:102).

Di dalam dunia kerja khususnya industri pertelevisian, *Coping strategy* dapat menjelaskan bagaimana cara perempuan bertahan dalam lingkungan yang

diskriminatif. Di mana ketika merasakan diskriminasi mereka akan mencari cara untuk bertahan dalam lingkungan tersebut serta melakukan pertahanan diri ketika mendapatkan perlakuan diskriminatif.

Jenis- jenis *Coping strategy* menurut Stuart dan Sundeen pada tahun 1991, terdapat dua jenis mekanisme *coping* yang dilakukan individu yaitu *coping* berpusat pada masalah dan *coping* yang berpusat pada emosi. Yang termasuk *coping* yang berpusat pada masalah adalah (JURKAM, 2018:102-103):

1. Konfrontasi adalah usaha- usaha untuk mengubah keadaan atau menyelesaikan masalah secara agresif dengan menggambarkan tingkat kemarahan serta pengambilan resiko.
2. Isolasi yaitu individu berusaha menarik diri dari lingkungan atau tidak mau tahu dengan masalah yang dihadapi
3. Kompromi yaitu mengubah keadaan secara hati- hati, meminta bantuan kepada keluarga dekat dan teman sebaya atau bekerja sama dengan mereka.

Sedangkan mekanisme *coping* yang berpusat pada emosi adalah:

1. Denial yaitu menolak masalah dengan mengatakan hal tersebut tidak terjadi pada dirinya
2. Rasionalisasi yaitu menggunakan alasan yang dapat diterima oleh akal dan diterima oleh orang lain untuk menutupi ketidakmampuan dirinya.
3. Kompensasi yaitu menunjukkan tingkah laku untuk menutupi ketidakmampuan dengan menonjolkan sifat yang baik, karena frustrasi

dalam suatu bidang maka dicari kepuasan secara berlebihan dalam bidang lain. kompensasi timbul karena adanya perasaan kurang mampu.

4. Represi yaitu dengan melupakan masa- masa yang tidak menyenangkan dari ingatannya dan hanya mengingat waktu- waktu yang menyenangkan.
5. Sublimasi yaitu mengekspresikan atau menyalurkan perasaan, bakat atau kemampuan dengan sikap positif.
6. Identifikasi yaitu meniru cara berfikir, ide dan tingkah laku orang lain.
7. Regresi yaitu sikap seseorang yang kembali ke masa lalu atau bersikap seperti anak kecil.
8. Proyeksi yaitu menyalahkan orang lain atas kesulitannya sendiri atau melampiaskan kesalahannya kepada orang lain.
9. Konversi yaitu mentransfer reaksi psikologi ke gejala fisik.
10. Displacement yaitu reaksi emosi terhadap seseorang kemudian diarahkan kepada orang lain.

Coping strategy menurut Lazarus dan Folkman pada tahun 1984, secara umum membagi menjadi dua macam (JURKAM, 2018:103-104):

1. *Coping strategy* berfokus pada masalah, adalah suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Perilaku *coping* yang berpusat pada masalah cenderung dilakukan jika individu merasa bahwa sesuatu yang konstruktif dapat dilakukan terhadap situasi tersebut atau ia

yakin bahwa sumberdaya yang dimiliki dapat mengubah situasi, yang termasuk diantaranya adalah:

- a) *Planful Problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah.
- b) *Confrontative coping* yaitu bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil.
- c) *Seeking social support* yaitu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional.

2. *Coping strategy* berfokus pada emosi adalah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah *stressor* secara langsung. Perilaku *coping* yang berpusat pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi tersebut karena sumber daya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut, yang termasuk diantaranya adalah:

- a) *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif) adalah bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius. Seseorang akan selalu berfikir positif atas segala sesuatu yang terjadi dan tidak pernah menyalahkan orang lain serta bersyukur dengan apa yang masih dimilikinya.

- b) *Accepting responsibility* (penekanan tanggung jawab) yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Seseorang akan menerima segala sesuatu yang terjadi saat ini sebagaimana mestinya dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialaminya.
- c) *Self Controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan. Untuk menyelesaikan masalah seseorang akan selalu berfikir sebelum berbuat dan menghindari sesuatu untuk melakukan sesuatu tindakan secara tergesa-gesa.
- d) *Distancing* (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan. Seseorang dalam menyelesaikan masalah, terlihat dari sikapnya yang kurang peduli terhadap persoalan yang sedang dihadapi bahkan mencoba melupakannya seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.
- e) *Escape avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi. Terlihat dari sikap seseorang yang selalu menghindar dan bahkan sering kali melibatkan diri kedalam perbuatan yang negatif seperti tidur terlalu lama, minum obat-obatan terlarang dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain.

Menurut Lazarus dan Folkman pada tahun 1984, cara seseorang melakukan *Coping strategy* tergantung pada sumberdaya yang dimiliki, diantaranya (JURKAM, 2018:106-107):

- a) Kondisi kesehatan, kesehatan mental diartikan sebagai kemampuan berfikir jernih dan baik dan kesehatan sosial memiliki kemampuan untuk berbuat dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. kesehatan jasmani adalah dimensi sehat yang nyata dan memiliki fungsi mekanistik tubuh. Kondisi kesehatan sangat diperlukan agar seseorang dapat melakukan *coping* dengan baik agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik.
- b) Kepribadian adalah perilaku yang dapat diamati dan mempunyai ciri- ciri biologi, sosiologi dan moral yang khas baginya yang dapat membedakannya dari kepribadian yang lain. kepribadian bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan. Kepribadian dapat digolongkan menjadi dua yaitu, 1. *Introvert*, adalah orang yang suka memikirkan diri sendiri, menahan ekspresi emosi, suka membesarkan kesalahannya, analisis dan kritik terhadap diri sendiri dan pesimis, dan 2. *Ekstrovert*, adalah orang yang melihat kenyataan dan keharusan, tidak lekas merasakan kritikan, ekspresi emosinya spontan, tidak banyak mengadakan analisis dan kritik terhadap diri sendiri, terbuka, suka berbicara dan optimis.

- c) Konsep diri, menurut Maramis pada tahun 1998, adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian seseorang yang diketahui dalam berhubungan dengan orang lain yang dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain.
- d) Dukungan sosial adalah adanya keterlibatan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Individu melakukan tindakan kooperatif dan mencari dukungan dari orang lain, karena sumberdaya sosial menyediakan dukungan emosional, bantuan nyata dan bantuan informasi.
- e) Aset ekonomi, menurut Bryant pada tahun 1990 aset adalah sumberdaya atau kekayaan yang dimiliki keluarga. Aset akan berperan sebagai alat pemuas kebutuhan.

1.5.5. Dominasi Maskulin

Secara umum dapat dikatakan bahwa patriarkisme adalah suatu pandangan yang menempatkan kaum laki- laki lebih berkuasa dibanding kaum perempuan, atau kekuasaan perempuan atas laki- laki. Dalam konsep patriarki laki- laki menjadi kaum superior dan perempuan menjadi kaum inferior. Perempuan, sebagai lawan jenis dari laki- laki, digambarkan dengan citra- citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya. Kesan- kesan inferioritas, salah satunya, dapat ditemukan dalam sistem pembagian kerja yang menyangkut fungsi dan peran perempuan.

Dunia sosial mengonstruksikan tubuh sebagai realitas yang diseksualkan dan sebagai pemegang gudang penyimpanan prinsip- prinsip visi dan pembagian yang menseksualkan. Prinsip- prinsip ini akarnya terdapat pada relasi arbitrer dominasi yang dilakukan laki- laki atas perempuan, sebab dengan pembagian kerja dominasi itu sendiri memang tertera dalam realitas tatanan sosial. Perbedaan biologis antarseks yaitu antara tubuh maskulin dan tubuh feminin, dan khususnya perbedaan *anatomis* antarorgan- organ seksual, bisa hadir sebagai justifikasi kodrat atas perbedaan yang dikonstruksi secara sosial antar gender, dan terutama sebagai justifikasi kodrat terhadap pembagian kerja secara seksual (Bordieu, 2010:15).

Ketika pihak yang terdominasi mengaplikasikan kepada pihak yang mendominasinya beberapa skema yang merupakan produk dari dominasi, atau dengan istilah lain, ketika pikiran dan persepsi pihak yang terdominasi itu strukturnya telah disamakan dengan struktur- struktur relasi dominasi yang dipaksakan kepada mereka, maka secara tidak terhindarkan tindakan- tindakan pengetahuan (*connaissance*) mereka merupakan tindakan- tindakan pengakuan (*reconnaissance*) dan kepatuhan. Indeterminasi yang parsial tentang beberapa objek tertentu memungkinkan terjadinya beberapa interpretasi yang antagonis. Inderteminasi itu memungkinkan kaum yang terdominasi untuk melakukan perlawanan terhadap dampak imposisi simbolik itu (Bordieu, 2010:18).

Penggunaan tubuh perempuan jelas ter subordinasi dari titik pandang maskulin, tubuh feminim sekaigus ditawarkan dan ditolak merupakan wujud adanya suatu *disponsibilatas* simbolik. Sejumlah buku feminis, disponibilitas

simbolik itu memang cocok dengan perempuan. *Disponibilitas* itu merupakan kombinasi antara suatu kekuatan daya tarik dan rayuan, dan suatu keharusan penolakan selektif. Kekuatan daya tarik dan rayuan itu diketahui dan diakui semua orang, baik laki-laki dan perempuan. Kekuatan itu mampu memberikan kehormatan bagi laki-laki yang kepadanya perempuan bergantung atau yang kepadanya perempuan itu terikat. Pembagian-pembagian konstitutif bagi tatanan sosial itu, atau lebih tepatnya hubungan-hubungan sosial dominasi dan eksploitasi itu dengan demikian hadir secara progresif dalam dua kelas habitus yang berbeda. Hubungan-hubungan dominasi dan eksploitasi itu dilembagakan diantara gender. Dua kelas habitus itu hadir dalam bentuk *hexis-hexis* korporal saling beroposisi dan komplementer, dan dalam bentuk prinsip-prinsip visi dan pembagian yang mengarahkan orang untuk mengklarifikasikan segala sesuatu yang ada di dunia dan semua praktik berdasarkan perbedaan yang bisa dirunut kembali kepada oposisi antara maskulin dan feminin. Laki-laki ditempatkan di sisi segala yang eksterior, resmi, publik, lurus, kering, tinggi, diskontinu. Maka, bagi merekalah tugas melakukan segala tindakan yang sekaligus sebentar, berbahaya dan spektakuler, yaitu segala tindakan yang menandai adanya keterputusan-keterputusan dalam aliran hidup teratur. Sebaliknya, perempuan ditempatkan di sisi segala yang interior, basah, rendah, melengkung dan kontinu (Bourdieu, 2010:42- 43).

Ada suatu bentuk kekhususan pemahaman kaum yang terdominasi, disebut “intuisi feminin”. Dalam dunia kita sendiri, bentuk itu tidak bisa dipisahkan dari kepatuhan objektif dan subjektif yang mendorong atau menghalangi perempuan

untuk memiliki perhatian, untuk bisa melakukan kewaspadaan yang harus ada untuk mengajukan keinginan atau mengungkapkan ketidaksetujuan. Perempuan memang dikondisikan untuk selalu menyingkir dan diam. Oleh karena itu, mereka tidak bisa menggunakan suatu kekuatan kecuali dengan mengembalikan kepada si kuat, kekuatan si kuat itu, atau dengan rela menyingkir. Jadi bagaimanapun, perempuan hanya bisa mengingkari kekuasaan yang tidak bisa digunakannya kecuali dengan mengusahakannya (dalam keunggulan yang abu- abu). (Bourdieu, 2010:45).

Struktur dominasi akan terjadi ketika para aktor mampu menguasai sumber daya otoritatif dan alokatif. Upaya untuk menyimpan sumber daya tersebut melalui sistem organisasi (negara) mengimplikasikan penggunaan kekerasan. Karena dalam proses pembentukan negara ini bisa digunakan cara- cara destruktif semacam perang, penaklukan atau ancaman, maupun cara- cara persuasif melalui ideologi dan legitimasi. Dalam proses dominasi tersebut, aktor yang tidak mampu menguasai sumber daya itu akan mengalami diskriminasi. Pada kasus kaum perempuan di semua level angkatan kerja, dalam pandangan Giddens, mereka mengalami tiga macam diskriminasi (*triple discrimination*): kelas, etnis, dan seks (Sunarto, 2009: 55).

Kapitalisme bersama- sama dengan patriarkisme dan misoginisme (suatu ideologi yang membenci kaum perempuan) merupakan ideologi gender dominan di balik terjadinya konstruksi relasi gender asimetris (sistem sosial) antara aktor laki- laki dan perempuan. sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran feminisme sosialis, kapitalisme menjadi ideologi gender yang bertanggung jawab terhadap

terjadinya segregasi peran gender yang memisahkan domain publik untuk aktor laki- laki dan domain privat untuk aktor perempuan. implikasi pemisahan ruang sosial ini menjadikan masing- masing aktor menjalani peran sosial, posisi sosial, dan sifat- sifat personal berbeda (Sunarto, 2009: 64).

1.5.6. Ketidakadilan Terhadap Perempuan Sebagai Kelompok Minoritas

Pekerja perempuan mengalami ketidakadilan berlipat kali dibandingkan dengan ketidakadilan sosial yang dialami oleh buruh laki- laki. Menurut Fakhri sejarah manusia dalam memerangi ketidakadilan sosial telah melahirkan analisis dan teori sosial yang hingga saat ini masih berpengaruh dalam membentuk sistem kemasyarakatan umat manusia. Terdapat satu analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antara jenis kelamin. Analisis yang dimaksud adalah analisis gender, analisis yang menjadi alat untuk memahami ketidakadilan yang menimpa laki- laki dan perempuan (Widanti, 2005:6).

Untuk membangun keadilan sosial berarti menciptakan struktur- struktur yang memungkinkan pelaksanaan keadilan. Dari beberapa teori-teori keadilan yang dikemukakan beberapa pakar dapat dikatakan bahwa keadilan tidak lain adalah keseimbangan nilai- nilai antinomi yang ada. Levi Straus pencetus pendekatan nilai- nilai antinomi dalam aspek hubungan laki- laki dan perempuan menyebut sebagai oposisi biner, artinya pengklasifikasian di mana satu kategori dianggap mempunyai ciri- ciri yang lain misalnya laki >< perempuan; alam >< budaya; hal- hal fisik >< hal- hal mental, dan sebagainya (Widanti, 2005:8).

Diskriminasi seksual sebagai manifestasi ketidakadilan gender yang memberi status inferior pada perempuan telah membuat harga pekerja perempuan lebih murah daripada pekerja laki- laki. Kenyataan yang dihadapi dunia kerja saat ini mengisyaratkan bahwa meskipun arus perempuan meninggalkan sektor domestik dengan tajam, tetapi status dan nasib perempuan di dunia kerja tidak mengalami perubahan. Ketidakadilan gender yang diderita oleh buruh perempuan disebabkan oleh: pertama, ideologi gender; kedua, struktur kekuasaan dalam masyarakat; dan ketiga, sistem produksi yang didukung oleh sistem hukumnya. Ketidakadilan gender merupakan akibat dari sistem dan struktur di mana baik laki- laki dan perempuan menjadi korban dari sistem dan struktur tersebut. Ketidakadilan gender yang lahir dari perbedaan gender termanifestasi dalam pelbagai bentuk ketidakadilan yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violent*), beban kerja lebih banyak dan lebih panjang (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Widanti, 2005:10-11).

Salah satu indikasi ketidakadilan terhadap perempuan adalah kekerasan terhadap perempuan yang saat ini terjadi di mana pun dan kapan pun. Di mana perempuan tidak lagi mendapatkan kebebasan sepenuhnya seperti yang didapatkan oleh laki- laki.

Saat ini kekerasan terhadap perempuan mewujud dalam bentuk konkret dan abstrak. Kekerasan terhadap kaum perempuan mempunyai dua bentuk. Pertama, kekerasan di rumah dan kedua, kekerasan di lingkungan sosialnya.

Kekerasan di rumah biasanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik oleh suami terhadap istrinya. Kekerasan di lingkungan sosial terjadi dalam bentuk perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan untuk menjalankan fungsi- fungsi sosialnya (Sunarto, 2009: 6).

Salah satu bentuk ketidakadilan terhadap perempuan adalah penindasan yang dapat dilihat dengan beberapa isu. Isu pertama melihat bahwa penindasan sistematis terhadap perempuan yang disebabkan oleh struktur kemasyarakatan yang memberi kekuasaan lebih kepada kaum laki- laki sehingga mereka menjadi *patriarch* yang mendominasi kaum perempuan. Isu kedua muncul sebagai konsekuensi dari isu pertama. Pada tingkat bagaimana patriarki melakukan kontrol terhadap kaum perempuan: secara universal pada semua perempuan yang ada di berbagai belahan bumi ini atau secara khusus pada kaum perempuan tertentu dari suatu budaya tertentu saja berdasarkan etnisitas, rasialitas, nasionalitas, kelas, dan seksualitas mereka. Isu ketiga berusaha untuk menunjukkan akan beragamnya makna “wanita” sesuai dengan waktu, tempat dan konteksnya. Isu terakhir lebih mempersoalkan perspektif teoritis yang didasarkan pada aspek alamiah perempuan (*essentialism*) atau aspek sosialnya (*social constructionism*) (Sunarto, 2009: 33-34).

Dalam pandangan feminisme sosialis, melihat penindasan terhadap perempuan itu disebabkan oleh saling keterkaitan antara kapitalisme dan patriarkisme. Artinya, dalam pandangan perspektif feminisme sosialis, penindasan terhadap perempuan disebabkan oleh dua ideologi besar yaitu patriarki yang memberikan keistimewaan sosial pada kaum laki- laki sebagai tuan bagi kaum

perempuan dalam posisinya sebagai istri dan kapitalisme memberikan keistimewaan pada pemilik modal (biasanya laki- laki) sebagai tuan kaum perempuan dalam perannya sebagai pekerja. Di belakang ideologi patriarki itu sendiri bersembunyi adanya pemikiran yang membenci kaum perempuan (misogini) (Sunarto, 2009: 38).

1.6. Asumsi Penelitian

Perempuan merupakan makhluk yang seringkali mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari lawan jenis baik perlakuan verbal maupun non verbal. Perlakuan verbal misalnya dengan cat calling seperti siulan, merayu, komentar sensual, menanyakan hal yang sensitif dan juga perkataan yang kurang baik misalnya mengenai tubuh dan lain sebagainya. Perlakuan non verbal dapat berupa memegang tangan, meraba, merangkul, kerlingan mata yang menggoda dan lain sebagainya. Hal tersebut juga disebabkan karena adanya dominasi maskulin, dimana laki- laki memiliki kekuasaan dan kebebasan yang lebih atas perempuan. Dengan adanya dominasi maskulin perempuan dianggap sebagai kaum yang inferior. Perempuan dianggap menjadi objek eksploitasi yang menarik, tidak hanya dari sisi seksual tetapi juga dari sisi stereotip perempuan sebagai makhluk yang lemah. Budaya patriarki yang sudah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat juga menjadi salah satu penyebab dari dominasi maskulin. Perempuan yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang adil dan sopan, akan tetapi dalam suatu kondisi hal tersebut tidak berlaku. Beberapa kasus menyatakan bahwa

perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil seperti mendapatkan pelecehan seksual dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan beberapa perempuan menjadi terbungkam dan mencari strategi untuk mengatasi hal yang dialami. Asumsi dari penelitian ini adalah mengenai perempuan yang bekerja dalam industri pertelevisian, strategi komunikasi yang digunakan untuk bertahan dalam kondisi yang diskriminatif, melalui perlakuan verbal dan non verbal yang didapatkan perempuan karena adanya dominasi maskulin.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Perempuan mempersepsikan dunia yang berbeda dibandingkan dengan laki- laki. Perempuan dan laki- laki memiliki dunia yang berbeda sehingga pengalaman yang dimiliki atau didapatkan juga berbeda. Hal tersebut mempengaruhi pada perbedaan cara pandang laki- laki dan perempuan dalam mempersepsikan sesuatu. Misalnya dalam pembagian kerja, di dalam budaya patriarki terdapat sistem pembagian yaitu perempuan bertanggung jawab untuk tugas- tugas di rumah sedangkan laki- laki bertanggung jawab untuk pekerjaan di luar rumah. Seperti halnya yang terjadi dalam dunia kerja, perempuan cenderung ditempatkan di posisi yang aman atau dengan kata lain di strata jabatan yang tidak terlalu tinggi sedangkan laki- laki ditempatkan di posisi yang cenderung beresiko yaitu dengan strata jabatan yang cukup tinggi. Sama halnya dengan pembagian kerja, perempuan cenderung di tempatkan di bagian pekerjaan yang ringan dan tidak terlalu beresiko sedangkan laki- laki di tempatkan untuk pekerjaan yang

cenderung lebih berat dan cenderung beresiko. Laki- laki dianggap lebih mampu dan lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Di industri pertelevisian misalnya dalam pembagian kerja perempuan cenderung diberikan tugas menjadi presenter ataupun jika sedang dalam posisi seorang reporter akan ditempatkan di liputan yang dirasa aman untuk reporter perempuan, sedangkan untuk pekerja laki- laki diberikan tugas menjadi kameramen atau reporter untuk liputan yang lebih berat.

Laki- laki adalah kelompok yang dominan, dengan dominasi politik dan persepsi mereka, menyebabkan perempuan tidak mendapatkan kebebasan sepenuhnya dan cenderung kesulitan menyampaikan apa yang mereka alami dan hal tersebut menghambat ekspresi bebas dari perempuan. laki- laki adalah kelompok yang dominan dan pengalaman mereka lebih dipilih dibandingkan perempuan. laki- laki memberikan label pada kehidupan sosial sedangkan perempuan tidak. Dengan adanya label yang diciptakan oleh laki- laki, menjadikan perempuan mengalami kesulitan untuk membicarakan mengenai pengalaman mereka. Hal tersebut terjadi karena responsifnya bahasa yang dimiliki perempuan untuk mengekspresikan diri mereka. Ketika berada di lingkungan kerja yang didominasi oleh laki- laki perempuan cenderung tidak mendapatkan kebebasan sepenuhnya dalam berekspresi dibandingkan dengan laki- laki. Ketika perempuan mendapatkan perlakuan yang kurang nyaman dikarenakan rekan kerja laki- laki, banyak diantara mereka lebih memilih untuk bungkam. Dalam industri pertelevisian misalnya, menjadi salah satu ranah dari dominasi laki- laki. Dominasi dalam suatu lingkup kerja seringkali memberikan kebebasan bagi kaum

laki- laki dalam bertindak, misalnya cara mereka berkomunikasi ataupun memperlakukan rekan kerja perempuan. Sebagian besar perempuan akan merasa diri mereka terbatas dan tidak bisa mengekspresikan diri dengan sebebasmungkin, jika mereka berada di lingkup kerja yang didominasi laki- laki. Begitu juga perlakuan yang diberikan laki- laki terkadang memberikan rasa tidak nyaman terhadap perempuan. Dominasi dan kuasa laki- laki menjadi salah satu penyebab adanya diskriminasi gender terhadap kaum perempuan.

Perempuan harus mentransformasikan model mereka sesuai dengan sistem ekspresi laki- laki. Proses penerjemahan yang harus dilakukan perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Ketika laki- laki mengatakan apa yang mereka rasakan secara jujur maka perempuan akan menyampaikan apa yang mereka rasakan secara berbelok atau dengan kosakata yang dianggap pantas dan terbaik. Dalam hal ini perempuan akan lebih berhati- hati dalam menyampaikan pesan dibandingkan laki- laki.

Dominasi terjadi karena adanya suatu kebiasaan yang terkonsep dan turun terurun. Menempatkan laki- laki pada posisi yang selalu di atas dan memiliki kuasa dibandingkan dengan perempuan. begitu juga yang terjadi pada perempuan di industri televisi, dengan adanya struktur yang dikuasai laki- laki, perempuan cenderung mendapatkan tempat yang biasa saja atau dengan kata lain berada di strata jabatan yang tidak begitu penting. Perempuan cenderung ditempatkan pada jabatan yang dirasa aman dan tidak memiliki beban kerja yang tinggi ataupun beresiko. Tidak banyak perempuan yang mendapatkan posisi penting di dalam dunia pertelevisian. Hal tersebut terjadi karena perempuan dianggap kurang

mampu untuk memegang jabatan yang penting dan menganggap laki- laki lebih mampu dan bisa untuk mengorganisasikan posisi yang penting dan dianggap memiliki resiko yang tinggi. Begitu juga dengan diskriminasi yang terjadi, hal tersebut dikarenakan perempuan tidak memiliki kuasa yang penuh untuk melawan sistem yang sudah diterapkan, sistem yang sudah menjadi suatu hal yang dianggap biasa. Dalam hal ini siapa yang berkuasa yang akan menjadi pemenangnya. Sifat berkuasa pada laki- laki terjadi karena kebiasaan yang turun temurun dan dilanggengkan menjadi suatu budaya. Budaya patriarki adalah susunan dari rangkaian tindakan dan kebiasaan yang tanpa disadari menjadi strategi dan beradaptasi dalam dunia sosial. Industri televisi menjadi salah satu arena sosial dalam masyarakat. Menjadi salah satu tempat untuk merebut kekuasaan di antara kekuatan yang ada. Terdapat perebutan posisi yang tanpa disadari. Perebutan tersebut adalah antara laki- laki dan perempuan yang tentunya masih dimenangkan oleh kaum laki- laki. Hal ini ditandai dengan adanya hubungan dan posisi yang penting yang masih dibawah kuasa laki- laki. Posisi ini digunakan untuk menaikkan kedudukan sosialnya.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada

di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Penelitian kualitatif bersifat mendalam dan “menusuk” sasaran penelitian (Burhan, 2007:68). Tipe penelitian deskriptif digunakan peneliti untuk mengungkap dan mempelajari tentang bagaimana perlakuan yang didapatkan perempuan dalam industri televisi yang didominasi oleh kaum laki- laki.

Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi kritis. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat- sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Fenomenologi mencoba untuk mencari pemahaman bagaimana mengkonstruksi makna dan konsep- konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Fenomenologi juga bertujuan untuk menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran- ukuran dari realitas. Fenomenologi berusaha untuk memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya (Kuswarno, 2009:35- 38). Husserl berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, atau dengan kata lain perbedaan antara yang real dan yang tidak. Secara metodologis, fenomenologi bertugas untuk menjelaskan *things in themselves*. Mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dari

esensi-nya, dalam intuisi dan refleksi diri. Proses ini memerlukan penggabungan dari apa yang tampak, dan apa yang ada dalam gambaran orang yang mengalaminya. Jadi gabungan antara yang nyata dan yang ideal.

Merleau-Ponty menyatakan bahwa fenomenologi bisa dipraktekkan dan didefinisikan sebagai suatu pemikiran (Simms dan Stawarska, 2013:8). Merleau-Ponty dan Bordieu mengemukakan bahwa proses berfikir harus diartikan sebagai sesuatu yang berwujud (*embodied*) yang berada dalam konteks sosial dan memiliki efek politik dan berfikir merupakan cara untuk menemukan diri kita pada orang lain dan sebaliknya (Melancon, 2014: 1). Pemikiran Merleau-Ponty dan Bordieu tersebut merupakan dasar terbentuknya fenomenologi kritis yang selanjutnya dirumuskan oleh Jerome Melancon yang mengemukakan bahwa fenomenologi kritis adalah suatu refleksi dari situasi diri kita dan orang-orang di sekitar kita dengan konfrontasi secara konstan apa yang menyatukan dan memisahkan kita dari diri kita maupun pikiran yang paling abstrak diri kita untuk memahami hidup melalui orang lain (Melancon, 2014: 26).

1.8.2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah perempuan yang bekerja di industri pertelevisian. Dengan menggunakan informan 4 orang perempuan yang bekerja di stasiun televisi TVRI baik itu pembawa berita maupun reporter .

1.8.3. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata- kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain (Moleong, 2007:157).

Dalam penelitian ini menggunakan data berupa perilaku atau tindakan baik secara verbal maupun nonverbal. Kata- kata dan tindakan yang didapatkan oleh orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat secara tertulis atau melalui perekaman video atau audio.

Dalam penelitian ini sumber pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Data Primer

Data yang digunakan diperoleh dari wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan perempuan yang bekerja di media televisi.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang digunakan diperoleh dari sumber- sumber tambahan seperti buku- buku, artikel, jurnal penelitian ataupun situs atau halaman website yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.8.4. Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keuntungan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006:72).

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan perempuan yang bekerja dalam industri pertelevisian. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi. Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, obyek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran sebenarnya dari suatu kejadian atau peristiwa.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell, analisis data dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Pengolahan data

Ini merupakan tahap membuat dan mengorganisasikan data.

2. Membaca dan mengingat data

Membaca teks, membuat batasan- batasan catatan, dan membuat form kode- kode inisial.

3. Menggambarkan data

Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti.

4. mengklasifikasikan data

Menemukan pernyataan- pernyataan bermakna, dan membuat daftarnya, kemudian mengelompokkan pernyataan- pernyataan yang sama ke dalam unit- unit makna tertentu.

5. interpretasi data

Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi), membangun deskripsi struktural (bagaimana peristiwa itu dialami), membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa).

6. visualisasi dan presentasi data

Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pernyataan, dan unit- unit makna.

Secara rinci analisis data penelitian menurut Creswell adalah:

- Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
- Peneliti menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang- orang memahami topik, rinci pernyataan- pernyataan tersebut (horisontal data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengurangan atau tumpang tindih.
- Pernyataan- pernyataan yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam unit- unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit- unit

tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textual description*) tentang pengalamannya, termasuk contohnya secara seksama.

- Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala atau fenomena, dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.
- Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan setelah semua dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungan (*composite description*).

1.8.6. Kualitas Data

Penelitian ini menggunakan kualitas data *historical situatedness* untuk mengikis ketidaktahuan dan kesalahpahaman sebagai dorongan dalam melakukan penelitian. Analisis *historical situatedness* dengan memperhatikan latar belakang historis sejumlah studi kasus sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik dan gender (Denzin dan Lincoln, 2009: 196).

Kualitas data dalam teori kritis mencakup, pertama, kemampuan untuk memuat eksplanasi tentang kondisi- kondisi yang tidak seharusnya seperti adanya kesadaran palsu. Kedua, kemampuan untuk mengaitkan eksplanasi tentang

kondisi tersebut dengan penjelasan mengenai aksi yang menjadi persyaratan agar kondisi tertentu bisa diciptakan. Ketiga, ditentukan oleh kemampuan untuk membuat eksplanasi secara holistik. *Goodness criteria* suatu teori kritis tergantung pada kemampuan untuk mendefinisikan secara konseptual konteks historis spesifik serta menjelaskan latar belakang historis dari fenomena yang dijelaskan oleh teori (Guba dan Lincoln, 2005:159).